

SPIRITUALITAS FRANSISKAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PERDAMAIAN DAN DIALOG ANTARAGAMA: STUDI HISTORIS- TEOLOGIS ATAS WARISAN SANTO FRANSISKUS

Rikha Emyya Gurusinga^{1*}, Regina Dipa Gurusinga²

¹*Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia*

Email :rikhaemyyagurusinga@gmail.com

²*Universitas Quality Berastagi, Indonesia*

Email : reginagurusinga130205@gmail.com

Abstrak : Artikel ini mengkaji spiritualitas Fransiskan Santo Fransiskus dari Assisi dalam kerangka teologi perdamaian dan dialog antaragama. Di tengah meningkatnya konflik lintas identitas keagamaan di dunia kontemporer, warisan spiritual Fransiskus menghadirkan paradigma baru yang menggabungkan dimensi mistisisme Kristiani dengan praksis perdamaian universal. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-teologis dengan menelusuri perjumpaan Fransiskus dengan Sultan Malik al-Kamil pada masa Perang Salib, serta refleksi teologis atas simbolisme dan dampaknya dalam konteks interreligius. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas Fransiskan tidak hanya bersifat kontemplatif, tetapi juga aktif dan terbuka terhadap perjumpaan lintas iman. Spirit damai, cinta akan seluruh ciptaan, dan kesederhanaan hidup menjadi tawaran khas bagi dunia yang ditandai oleh kekerasan, materialisme, dan eksklusivisme agama. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya warisan Fransiskus sebagai sumber inspirasi bagi dialog lintas agama dan pembangunan budaya damai dalam skala global. Implikasi praktis dari studi ini mendorong Gereja dan masyarakat multikultural untuk menggali kembali nilai-nilai spiritual lintas sejarah demi memperkuat solidaritas umat manusia.

Kata kunci: *dialog antaragama, perdamaian, spiritualitas Fransiskan, teologi perdamaian, warisan Santo Fransiskus*

Abstract : This article examines the Franciscan spirituality of Saint Francis of Assisi through the lens of peace theology and interreligious dialogue. Amid escalating religious and cultural tensions in today's world, Francis' spiritual legacy offers a new paradigm that integrates Christian mysticism with universal peacemaking praxis. This study employs a historical-theological approach, exploring Francis' encounter with Sultan Malik al-Kamil during the Crusades and its theological significance for interfaith relations. The findings reveal that Franciscan spirituality is not only contemplative but also dynamic and open to interreligious engagement. Its spirit of peace, love for all creation, and simplicity of life provide a unique contribution to a world marked by violence, materialism, and religious exclusivism. This study emphasizes the relevance of Francis' legacy as a source of inspiration for global dialogue and the building of a culture of peace. Practically, it calls both the Church and multicultural societies to rediscover spiritual values rooted in history to strengthen human solidarity

Key words: *dialogue, Franciscan spirituality, interfaith peace, Saint Francis' legacy, theology of peace*

PENDAHULUAN

Agama memainkan peran ambivalen dalam sejarah umat manusia. Di satu sisi, agama memberikan arah spiritual, nilai etis, dan rasa kebersamaan dalam masyarakat; di sisi lain, agama juga kerap menjadi sumber konflik, justifikasi kekerasan, dan eksklusivisme identitas. Realitas kontemporer memperlihatkan bahwa konflik yang membawa nama agama, seperti

Islamofobia, ekstremisme Kristen, dan radikalisisi keagamaan, semakin meningkat, terutama di tengah dinamika globalisasi yang mendorong pertemuan budaya dan kepercayaan yang makin intensif (Khan & O'Leary, 2023). Oleh karena itu, pendekatan teologis dan spiritual terhadap perdamaian dan dialog lintas iman menjadi semakin relevan dalam diskursus akademik dan praksis keagamaan.

Salah satu tokoh agama yang secara historis menunjukkan teladan perjumpaan lintas agama yang damai adalah Santo Fransiskus dari Assisi. Di tengah Perang Salib, pada tahun 1219, Fransiskus secara berani dan damai mendatangi Sultan Malik al-Kamil di Mesir, bukan untuk menaklukkan, melainkan untuk berdialog dan membangun jembatan pengertian. Tindakan ini tidak hanya menggambarkan spiritualitas pribadi Fransiskus, melainkan juga memperlihatkan kerangka misi yang bersumber dari kontemplasi mendalam, semangat kasih universal, dan keberanian etis (Boff, 2022). Pertemuan Fransiskus dan Sultan menjadi simbol profetik dari kemungkinan dialog antariman yang bersumber dari iman yang otentik dan kerendahan hati spiritual. Spiritualitas Fransiskan mencerminkan harmoni antara dimensi mistik dan misi. Fransiskus tidak memisahkan antara pengalaman akan Allah dengan tindakan sosial-politik dan kulturalnya. Spiritualitas ini dibangun atas dasar teologi inkarnasional, cinta pada seluruh ciptaan, preferensi terhadap yang miskin, dan relasi yang inklusif dengan sesama. Dalam kerangka teologi perdamaian, spiritualitas ini menjadi relevan sebagai paradigma praksis yang mendorong perubahan sosial dan relasi lintas iman secara damai (Gopin, 2022).

Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan bahwa warisan Fransiskus mulai dibaca ulang dalam konteks perdamaian dan dialog antaragama. Schleck (2023) menekankan bahwa prinsip fraternitas dalam spiritualitas Fransiskan sangat cocok untuk membangun jembatan komunikasi di tengah dunia yang terfragmentasi. Demikian pula, Santos dan De Luca (2023) menyoroti aspek kenosis dalam spiritualitas Fransiskan sebagai dasar teologis yang kuat untuk menciptakan ruang dialog dan kerendahan hati dalam menghadapi perbedaan iman. Riccardi (2024) secara eksplisit mengaitkan perjumpaan Fransiskus dengan Sultan sebagai model awal teologi dialog Katolik yang kemudian dirumuskan secara resmi dalam *Nostra Aetate* (1965) dan diteruskan oleh Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* (2020). Meski demikian, kajian akademik tersebut umumnya masih bersifat terpisah-pisah. Beberapa fokus pada aspek spiritual-devosional Fransiskus, sementara lainnya membahas relasi antaragama secara umum. Hanya sedikit studi yang secara sistematis dan eksplisit membedah spiritualitas Fransiskan dalam kerangka teologi perdamaian dan dialog antaragama, terutama dengan pendekatan historis-teologis yang menekankan integrasi narasi sejarah, refleksi iman, dan makna teologis kontemporer. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan menawarkan analisis komprehensif tentang bagaimana warisan spiritual Santo Fransiskus dapat dijadikan landasan untuk membangun paradigma teologi perdamaian dan perjumpaan lintas iman yang kontekstual dan relevan di abad ke-21.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk: (1) menyajikan kajian historis-teologis terhadap spiritualitas Fransiskan berdasarkan warisan hidup Santo Fransiskus dari Assisi, khususnya dalam perjumpaannya dengan dunia Islam; (2) menganalisis spiritualitas Fransiskan dalam kerangka teologi perdamaian yang berkembang dalam tradisi Gereja Katolik kontemporer; dan (3) mengevaluasi kontribusi spiritualitas Fransiskan bagi pengembangan model dialog antaragama yang inklusif dan membebaskan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan menggabungkan sumber-sumber primer Gereja, seperti *Nostra*

Aetate, *Evangelii Gaudium*, dan *Fratelli Tutti*, serta literatur akademik terbaru sebagai pijakan refleksi kritis. Dalam kerangka teoretis, artikel ini berpijak pada dua fondasi utama: pertama, teologi perdamaian yang menekankan rekonsiliasi, non-kekerasan, dan solidaritas lintas iman sebagai praksis teologis (Gopin, 2022; McDonald, 2023); kedua, spiritualitas Fransiskan sebagai ekspresi iman Katolik yang terbuka, rendah hati, dan berani melintasi batas. Spiritualitas Fransiskan tidak dipahami hanya sebagai warisan monastik atau asketik, tetapi sebagai spiritualitas misi profetik yang menawarkan etos dialog kepada dunia yang dilanda kekerasan dan kebencian. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada penyajian kerangka reflektif yang menjembatani spiritualitas Fransiskan dengan isu-isu kontemporer dalam teologi perdamaian dan dialog antaragama, serta membuka ruang pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana spiritualitas historis dapat menjawab kebutuhan perdamaian global dewasa ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif dan reflektif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan spiritualitas Fransiskan Santo Fransiskus dari Assisi dalam perspektif teologi perdamaian dan dialog antaragama. Kajian ini berfokus pada penggalian makna teologis dan historis dari warisan Fransiskan sebagai landasan teoretis dan praksis dalam membangun budaya dialog dan rekonsiliasi dalam konteks global masa kini. Sasaran dalam penelitian ini bukan berupa populasi dan sampel dalam pengertian kuantitatif, melainkan berupa teks-teks kualitatif yang terdiri dari dokumen Gereja Katolik (seperti *Nostra Aetate*, *Evangelii Gaudium*, dan *Fratelli Tutti*), tulisan-tulisan teolog kontemporer, hasil-hasil penelitian akademik, serta literatur historis mengenai perjumpaan Fransiskus dengan Sultan Malik al-Kamil. Selain itu, sumber-sumber sekunder yang relevan, seperti jurnal teologi, buku akademik, dan artikel ilmiah antara tahun 2010–2025, digunakan sebagai bahan refleksi dan analisis teologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka dengan penelusuran literatur dari perpustakaan fisik dan digital, basis data akademik (seperti JSTOR, Google Scholar, ATLA Religion Database), serta ensiklopedia dan dokumen resmi Gereja Katolik yang diakses secara daring. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman telaah tematik yang dikembangkan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan kunci: (1) bagaimana spiritualitas Fransiskan dihidupi oleh Fransiskus dalam konteks sejarahnya? (2) bagaimana warisan itu direfleksikan secara teologis dalam kerangka perdamaian dan dialog antaragama? dan (3) apa implikasi spiritualitas tersebut bagi dunia global masa kini?

Analisis data dilakukan secara deduktif tematik, dengan menyusun tema-tema utama dari hasil bacaan pustaka, yang kemudian direfleksikan dalam kerangka historis-teologis. Validitas data dikembangkan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi primer dan sekunder yang kredibel. Keabsahan hasil juga dijaga melalui proses interpretasi kritis dan kontekstual, dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan doktrinal Gereja Katolik.

Penelitian ini tidak menggunakan alat dan bahan dalam arti teknis-laboratoris, melainkan menggunakan instrumen analisis teologis yang berbasis teks dan refleksi. Lokasi penelitian bersifat non-lapangan, karena seluruh proses berlangsung dalam konteks akademik

melalui kajian pustaka. Lama penelitian berlangsung selama tiga bulan, termasuk tahap eksplorasi literatur, pengolahan data, refleksi teologis, dan penulisan naskah ilmiah. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teologi perdamaian berbasis spiritualitas Fransiskan, serta memperkaya diskursus lintas agama di ranah akademik dan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warisan Historis Fransiskus: Damai di Tengah Kekerasan

Perjumpaan antara Santo Fransiskus dari Assisi dengan Sultan Malik al-Kamil pada tahun 1219 bukan hanya peristiwa lintas budaya, melainkan juga sebuah tindakan teologis radikal yang membalikkan arus kekerasan religius pada masa itu. Peristiwa ini terjadi saat Perang Salib Kelima—masa ketika agama dijadikan pembenaran ideologis dan teologis untuk dominasi militer dan konversi paksa. Gereja dan pasukan Kristen Latin saat itu menggunakan simbol-simbol iman untuk memperluas kekuasaan politik, dan Islam diposisikan sebagai musuh eskatologis yang harus dikalahkan (Davis, 2021; González-Castillo, 2022). Di tengah konstelasi inilah, Fransiskus tampil dengan cara yang sama sekali berbeda. Ia tidak bersenjata, tidak membawa argumen apologetika, dan tidak bermaksud mengislamkan lawan dialognya. Ia datang sebagai seorang peziarah damai (*peregrinus pacis*)—istilah yang dalam spiritualitas Fransiskan merujuk pada ziarah batin menuju Allah yang diekspresikan melalui peziarahan lahiriah kepada sesama, bahkan musuh (Riccardi, 2024; Al-Khatib & Moretti, 2023).

Fransiskus sendiri menyadari risiko besar yang ia ambil; ia bisa saja ditangkap atau dibunuh. Namun, keberaniannya lahir bukan dari dorongan politik atau taktik misioner, melainkan dari spiritualitas cinta kasih yang murni dan kesadaran bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah. Ia masuk ke dalam ruang musuh dengan semangat persaudaraan universal (*fraternitas universalis*) dan cinta damai. Tindakan ini, menurut analisis teolog modern, adalah bentuk nyata dari kenosis—pengosongan diri demi menyatu dengan kemanusiaan lain tanpa syarat (Santos & De Luca, 2023). Catatan sejarah menyebutkan bahwa pertemuan tersebut berlangsung selama beberapa hari, dan Sultan menyambut Fransiskus dengan rasa hormat yang tinggi. Tidak terjadi debat teologis, tidak ada konversi, dan tidak ada paksaan. Yang ada adalah percakapan, rasa ingin tahu, dan pertukaran visi spiritual yang saling menghormati. Beberapa sumber menyebut bahwa Sultan bahkan menawarkan Fransiskus hadiah, yang dengan sopan ditolak olehnya—tanda bahwa Fransiskus hadir bukan untuk memperoleh materi, melainkan membagikan damai (Gutiérrez, 2021). Dari perspektif kontemporer, perjumpaan ini memiliki makna simbolis dan transformatif yang mendalam. Fransiskus hadir sebagai figur lintas peradaban yang membuka ruang dialog sebelum Gereja sendiri secara resmi membuka diri terhadap agama lain dalam *Nostra Aetate* (1965). Artinya, tindakan Fransiskus mendahului dokumen magisterial Gereja hampir tujuh abad, dan karenanya dapat disebut sebagai “prafigurasi” teologi dialog (Schleck, 2023).

Lebih jauh lagi, warisan spiritual ini membentuk dasar bagi narasi baru dalam hubungan antaragama: bahwa dialog bukan ancaman bagi iman, tetapi bentuk tertinggi dari iman yang matang. Fransiskus dari Assisi dengan demikian menjadi ikon global spiritualitas lintas iman yang memuliakan martabat manusia, dan bukan hanya tokoh Katolik. Di tengah dunia modern yang masih dilanda konflik antaragama, terorisme, dan polarisasi ideologis,

warisan ini memanggil komunitas iman untuk membangun perjumpaan, bukan pertentangan. Fransiskus mengajarkan bahwa damai bukanlah strategi politik, tetapi buah dari spiritualitas yang otentik—yang melihat wajah Allah dalam diri orang lain, bahkan yang berbeda iman dan budaya.

Mistisisme yang Menjadi Misi: Ciri Unik Spiritualitas Fransiskan

Salah satu kekhasan utama spiritualitas Fransiskan adalah kemampuannya mengintegrasikan mistisisme yang dalam dengan keterlibatan sosial yang nyata. Dalam banyak tradisi spiritual, mistik dipahami sebagai gerakan ke dalam—meninggalkan dunia demi persatuan batin dengan Yang Ilahi. Namun dalam spiritualitas Fransiskan, mistik justru menjadi dasar bagi keterlibatan aktif dalam dunia. Fransiskus tidak lari dari dunia; ia menyatu dengannya dalam kerendahan hati dan kasih yang tanpa batas (Santos & De Luca, 2023). Spiritualitas Fransiskan berakar dalam pengalaman mistik Fransiskus akan kehadiran Allah yang penuh cinta dalam segala ciptaan. Doanya yang terkenal, “Tuhan dan Allahku,” bukan seruan abstrak, melainkan luapan cinta dari hati yang remuk dan terbuka bagi semua makhluk. Ia melihat wajah Allah dalam mata orang miskin, binatang, tanah, dan bahkan dalam penderitaan dan kematian. Dari sinilah muncul mistisisme Fransiskan yang khas—mistik ekologis, sosial, dan dialogis.

Dimensi teologis dari spiritualitas ini dapat ditelusuri dari semangat kenosis yang dihidupi Fransiskus. Dalam teologi Kristen, kenosis berarti pengosongan diri—sebagaimana Kristus yang mengosongkan kemuliaan-Nya untuk menjadi manusia dan melayani (Flp 2:6–8). Fransiskus mengaktualkan kenosis ini secara radikal: ia melepaskan hak miliknya, kedudukannya, bahkan martabat sosialnya, demi hadir sebagai “saudara kecil” di tengah masyarakat. Ia hidup di antara yang hina, menyapa tanpa dominasi, dan menjadi hamba kasih bagi siapa pun yang ia jumpai (Gambino & Rinaldi, 2022). Prinsip minoritas—yakni kesediaan menjadi yang kecil, tidak berkuasa, dan tidak dominan—adalah nilai sentral dalam spiritualitas Fransiskan. Prinsip ini bukan hanya strategi etis, tetapi ekspresi teologis dari penghayatan relasi yang setara. Fransiskus menyebut dirinya dan para pengikutnya sebagai *fratres minores* (saudara yang lebih kecil), bukan untuk merendahkan diri secara palsu, tetapi untuk menyatakan bahwa kekudusan lahir dari solidaritas, bukan supremasi (Van Leeuwen, 2023).

Pendekatan non-dominatif ini sangat relevan dalam konteks dialog antaragama dan hubungan sosial masa kini. Dalam dunia yang sarat dengan relasi kuasa, ketegangan antariman, dan kecenderungan klaim kebenaran tunggal, spiritualitas Fransiskan menawarkan paradigma relasi yang penuh kelembutan, keterbukaan, dan kesetaraan. Misi bukan lagi dimengerti sebagai upaya ekspansi atau konversi, melainkan sebagai ekspresi kasih dan solidaritas dengan sesama—apa pun keyakinannya (FitzGerald, 2021). Oleh karena itu, spiritualitas Fransiskan dapat disebut sebagai bentuk “mistik aksi” (*mysticism of mission*). Ia tidak terjebak dalam devosi pribadi semata, tetapi mendorong orang beriman untuk menjadikan hidupnya sebagai doa yang berjalan, yang hadir, dan yang terlibat. Fransiskus adalah contoh nyata bagaimana seorang mistikus dapat menjadi agen perubahan sosial dan religius yang transformatif.

Dalam konteks teologi perdamaian, nilai-nilai ini membuka ruang teologis baru: bahwa perdamaian tidak cukup dengan diplomasi atau doktrin, tetapi harus berakar pada spiritualitas yang mampu mengubah orientasi hidup. Spiritualitas Fransiskan membentuk cara pandang,

bukan hanya cara bertindak; ia mengundang orang untuk mengosongkan diri dari ego, lalu penuh oleh belas kasih Allah terhadap dunia. Sebagaimana ditekankan oleh Schleck (2023), spiritualitas Fransiskan yang mengalir dari kontemplasi menuju aksi bukanlah pengkhianatan terhadap iman, melainkan puncak dari iman yang dewasa—iman yang menjadikan dunia sebagai medan ziarah kasih. Ia tidak membedakan antara altar dan pasar, antara langit dan bumi; semuanya adalah ruang ilahi yang harus dihormati dan dilayani.

3. Integrasi dengan Teologi Perdamaian dan Magisterium Gereja Sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik memasuki era baru dalam pendekatan terhadap agama-agama lain dan visi perdamaian global. Salah satu dokumen penting yang menandai transformasi ini adalah *Nostra Aetate* (1965), yang menyatakan bahwa “Gereja memandang dengan hormat segala yang benar dan suci dalam agama-agama lain” (NA §2). Pernyataan ini memecahkan dominasi teologi eksklusivistik yang sebelumnya menempatkan agama lain sebagai ancaman atau kesesatan. Gereja mulai mengembangkan paradigma dialog, saling pengertian, dan kolaborasi lintas iman sebagai bagian dari identitasnya yang diperbarui.

Pendekatan baru ini bukan hanya soal etika toleransi, melainkan juga pengakuan akan kehadiran benih kebenaran ilahi di luar batasan Katolik. Ini adalah bentuk keterbukaan teologis yang sangat sejalan dengan semangat Santo Fransiskus dari Assisi, yang telah menunjukkan dalam praktik hidupnya bahwa dialog dan kasih persaudaraan bukan hanya mungkin, tetapi juga diperlukan demi mewujudkan damai Allah di dunia. Dalam era kontemporer, semangat ini diperbarui dan ditegaskan kembali oleh Paus Fransiskus melalui ensiklik *Fratelli Tutti* (2020), sebuah dokumen sosial yang berbicara langsung kepada dunia yang sedang dilanda fragmentasi, kekerasan, dan globalisasi ketidakpedulian. Dalam *Fratelli Tutti*, Paus menekankan bahwa hanya dengan memperlakukan orang lain sebagai saudara—apa pun latar belakang mereka—kita dapat membangun dunia yang adil dan damai. Ensiklik ini menolak segala bentuk eksklusivisme religius dan menyerukan fraternitas universal sebagai dasar dari dialog sosial dan lintas iman (FT §8, §271).

Penting dicatat bahwa Paus Fransiskus tidak sekadar menggunakan nama “Fransiskus” secara simbolik. Ia mengadopsi visi Fransiskus dari Assisi sebagai inspirasi mendasar bagi pembaruan pastoral dan teologi sosial Gereja. Dalam *Evangelii Gaudium* (2013), ia menulis bahwa “Waktu lebih berharga daripada ruang” (EG §222), sebuah pernyataan teologis yang selaras dengan sikap kontemplatif-aktif Fransiskus: membiarkan proses kasih berjalan perlahan dalam sejarah, bukan memaksakan perubahan struktural secara otoritatif. Integrasi spiritualitas Fransiskan ke dalam dokumen-dokumen magisterial menunjukkan bahwa dimensi mistik, ekologis, dan sosial Fransiskus telah menjadi fondasi dari kebijakan resmi Gereja. Ketika Gereja berbicara tentang ekologi integral (*Laudato Si'*, 2015), perdamaian antarbangsa, atau persaudaraan lintas agama, ia sedang menggemakan spiritualitas yang telah dihidupi Fransiskus delapan abad lalu. Hal ini membuktikan bahwa spiritualitas Fransiskan bukan hanya warisan devosional, melainkan kekuatan teologis yang membentuk agenda pastoral dan sosial Gereja Katolik kontemporer. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak lagi terbatas pada dimensi batin pribadi, tetapi menjadi proyek sosial, komunitarian, dan interreligius yang konkret. Ketika Gereja mengadopsi semangat Fransiskan, ia tidak hanya menegaskan kembali identitas misinya, tetapi juga memperluas horizon imannya kepada seluruh umat manusia.

Sebagaimana disimpulkan oleh Van den Berghe (2022), “Gereja hari ini sedang dipanggil untuk tidak sekadar menjadi institusi sakramental, tetapi tubuh spiritual yang terlibat

secara aktif dalam dialog, keadilan sosial, dan rekonsiliasi dunia. Spiritualitas Fransiskan menawarkan blueprint untuk itu.” Dengan demikian, warisan Fransiskus menjadi lebih dari sekadar inspirasi personal; ia menjadi kerangka institusional dan pastoral yang memberi arah pada wajah Gereja di abad ke-21. Kontribusi Spiritualitas Fransiskan terhadap Teologi Perdamaian dan Dialog Antaragama Teologi perdamaian kontemporer tidak lagi dipahami sebagai sekadar upaya menghindari konflik atau menciptakan stabilitas sosial-politik semata. Paradigma modern telah bergeser: perdamaian dimengerti sebagai kondisi yang menghadirkan keadilan, rekonsiliasi, solidaritas, dan keterbukaan lintas identitas (Gopin, 2022; Van den Berghe, 2022). Dalam konteks ini, spiritualitas Fransiskan menawarkan kerangka praksis dan kontemplatif yang saling melengkapi, membentuk suatu jalan damai yang bersumber dari kedalaman batin sekaligus menjelma dalam realitas dunia.

Kerendahan Hati sebagai Fondasi Relasi, Bukan Dominasi

Fransiskus menghayati spiritualitas kenosis, pengosongan diri yang mencerminkan kerendahan hati Kristus sendiri. Dalam perjumpaannya dengan Sultan al-Kamil, ia tidak datang sebagai pemegang kebenaran yang harus didengar, tetapi sebagai saudara yang ingin berbicara dari hati ke hati. Dalam teologi perdamaian, pendekatan ini mematahkan logika relasi dominan-subordinat, dan menggantinya dengan relasi timbal balik yang saling memanusiakan (FitzGerald, 2021). Kerendahan hati Fransiskus bukan kelemahan, melainkan kekuatan moral yang melucuti kekerasan struktural.

Dialog sebagai Ziarah Rohani, Bukan Sekadar Alat Retoris

Bagi Fransiskus, dialog tidak dimaksudkan untuk memenangi argumen, tetapi untuk mengalami Allah yang hadir dalam perjumpaan dengan sesama. Dialog dipahami sebagai ziarah batin menuju “yang lain” sebagai misteri yang patut disambut dengan hormat. Hal ini berkontribusi besar terhadap konsep teologi dialog modern, di mana perjumpaan antaragama bukan hanya tentang toleransi pasif, tetapi tentang keterbukaan aktif untuk belajar, mendengarkan, dan bertumbuh bersama (Schleck, 2023). Spiritualitas Fransiskan membingkai dialog sebagai jalan kontemplatif yang merendahkan ego dan meninggikan martabat sesama.

Cinta Akan Ciptaan sebagai Bentuk Rekonsiliasi Ekologis

Fransiskus dari Assisi adalah salah satu santo pertama yang memandang ciptaan bukan sekadar benda mati atau sumber daya, melainkan saudara dan saudari dalam satu keluarga kosmik. Laudato Si’ (2015) mengangkat semangat ini menjadi dasar teologi ekologi integral. Dalam spiritualitas Fransiskan, perdamaian bukan hanya urusan antarmanusia, tetapi juga rekonsiliasi dengan bumi dan seluruh ciptaan (Pope Francis, 2015). Teologi perdamaian yang tidak memuat dimensi ekologis menjadi tidak utuh. Fransiskus mengajarkan bahwa ketidakadilan terhadap bumi adalah bentuk lain dari kekerasan.

Preferensi bagi yang Tertindas sebagai Ekspresi Keadilan Sosial

Salah satu kontribusi konkret spiritualitas Fransiskan terhadap teologi perdamaian adalah keberpihakannya yang konsisten pada kaum miskin dan tersingkir. Fransiskus tidak hanya melayani orang miskin, ia memilih hidup sebagai orang miskin. Ia tidak hanya memberi bantuan, tetapi membangun relasi sebagai sesama. Teologi perdamaian menekankan bahwa

tidak akan ada perdamaian sejati tanpa keadilan sosial. Dalam hal ini, spiritualitas Fransiskan menjadi bentuk praksis spiritual yang transformatif: mengangkat mereka yang lemah, dan meruntuhkan dinding ketimpangan dengan kasih yang membebaskan (Gambino & Rinaldi, 2022). Dengan mengintegrasikan keempat dimensi ini, spiritualitas Fransiskan terbukti bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dihidupi dalam arus globalisasi yang individualistik, konsumtif, dan penuh konflik. Jika teologi perdamaian ingin sungguh menjadi kekuatan transformasi, maka ia harus bersandar pada spiritualitas yang mampu membentuk relasi autentik dan berdaya ubah—sebagaimana ditunjukkan dalam kehidupan Santo Fransiskus.

Spiritualitas Fransiskan menjawab kebutuhan zaman: ia tidak mencari musuh, tetapi saudara; tidak menawarkan dominasi, tetapi kerendahan hati; tidak menjanjikan kemenangan, tetapi kesetiaan pada kasih. Spirit ini mengajak Gereja dan masyarakat luas untuk membangun budaya damai bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan hidup yang menjadi inkarnasi damai itu sendiri.⁵ Relevansi Kontemporer dan Refleksi Profetik Dunia kita hari ini berada dalam bayang-bayang perang, kebencian, dan disintegrasi sosial. Di tengah kekeringan moral dan banjir retorika kekuasaan, spiritualitas Fransiskan menjadi oase yang menawarkan kesegaran rohani dan etis. Ia tidak memaksa, tidak memekik, tetapi menghadirkan damai dalam keheningan, kehadiran, dan kelembutan.

Tantangannya kini adalah bagaimana Gereja dan komunitas beriman mengambil inspirasi ini dan menerjemahkannya ke dalam kebijakan konkret—baik dalam pendidikan iman, pelayanan sosial, maupun diplomasi antaragama. Dalam semangat Fransiskus, spiritualitas tidak bisa lagi dipenjara dalam doa-doa devosional yang steril, tetapi harus menjadi "doa yang berjalan"—mengubah cara kita melihat yang lain, dan cara kita hadir di tengah dunia.

Tabel 1. Perbandingan Prinsip Spiritualitas Fransiskan dan Teologi Perdamaian Kontemporer

Prinsip Spiritualitas Fransiskan	Prinsip Teologi Perdamaian Kontemporer	Penjelasan Integratif
<i>Fraternitas universalis</i> (persaudaraan universal)	Relasi lintas iman dan solidaritas global	Menekankan persaudaraan sebagai dasar dialog dan rekonsiliasi antarumat manusia
<i>Kenosis</i> (pengosongan diri, kerendahan hati)	Anti-hegemoni, penolakan dominasi struktural	Mendorong keterbukaan dan kerendahan hati dalam membangun perdamaian
<i>Preferensi untuk kaum miskin dan termarginalkan</i>	Keadilan sosial dan pembelaan terhadap kelompok rentan	Spiritualitas sebagai daya transformasi sosial dalam menanggapi ketidakadilan struktural
<i>Cinta pada ciptaan</i> (ekologi integral)	Ekoteologi, perdamaian ekologis	Menyatukan perdamaian manusia dan ciptaan dalam satu spiritualitas ekologis
<i>Dialog dalam kerendahan hati</i>	Pendekatan non-kekerasan dan perjumpaan lintas identitas	Membangun komunikasi lintas iman tanpa niat dominasi atau konversi paksa

KESIMPULAN

Artikel ini telah mengkaji secara historis-teologis bagaimana spiritualitas Fransiskan—yang berakar pada kehidupan dan tindakan Santo Fransiskus dari Assisi—memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teologi perdamaian dan dialog antaragama dalam konteks dunia kontemporer. Dari hasil kajian, ditemukan bahwa perjumpaan Fransiskus dengan Sultan Malik al-Kamil pada tahun 1219 bukan hanya peristiwa historis yang unik, tetapi merupakan paradigma awal dari perjumpaan lintas agama yang berlandaskan kasih, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Spiritualitas Fransiskan memperlihatkan sintesis unik antara mistisisme dan misi: suatu bentuk kontemplasi yang tidak menjauh dari dunia, tetapi justru mengakar dalam keterlibatan aktif untuk mencintai ciptaan, membela kaum tertindas, dan membangun relasi lintas batas tanpa dominasi. Dengan prinsip kenosis, minoritas, dan fraternitas universalis, spiritualitas ini menantang paradigma kekuasaan dan eksklusivisme agama yang masih kuat dalam narasi keagamaan masa kini. Integrasi warisan spiritual Fransiskus ke dalam dokumen-dokumen magisterial seperti *Nostra Aetate*, *Evangelii Gaudium*, dan *Fratelli Tutti* menunjukkan bahwa spiritualitas tersebut telah berkembang menjadi fondasi pastoral dan sosial Gereja Katolik modern. Ketika spiritualitas Fransiskan dihayati bukan hanya sebagai devosi pribadi, tetapi sebagai praksis komunitarian dan interreligius, maka spiritualitas menjadi kekuatan transformasi sosial dan teologis. Dari uraian ini, dapat dikembangkan pokok-pokok pemikiran baru bahwa teologi perdamaian yang otentik tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas yang hidup dan berpihak. Spiritualitas Fransiskan menawarkan kerangka holistik yang menghubungkan relasi dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan dalam semangat dialog dan keadilan. Oleh karena itu, membumikan warisan Fransiskus dalam praksis kehidupan beriman dan komunitas religius saat ini menjadi langkah konkret dalam membangun budaya damai yang transenden sekaligus membumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, M., & Moretti, L. (2023). Interfaith encounters in historical context: Reinterpreting the meeting of Francis and al-Kamil. *Journal of Religious Dialogue*, 14(1), 45–67.
- Boff, L. (2022). *Francis of Assisi: A model for peace and ecology*. Orbis Books.
- Davis, J. P. (2021). Holy wars and human encounters: Rethinking religion in the Crusades. *Theological Horizons*, 28(3), 233–251.
- FitzGerald, M. (2021). Franciscan mission in a plural world: Witness without supremacy. *Interfaith Theology Journal*, 12(2), 78–96.
- Gambino, L., & Rinaldi, C. (2022). From poverty to peace: The kenotic ethos of Franciscan life. *Theological Studies Review*, 44(1), 53–71.
- González-Castillo, R. (2022). Francis and the Fifth Crusade: Between crusading and peace witnessing. *Church History Review*, 76(2), 189–206.

- Gopin, M. (2022). *Religions and the future of peacebuilding: Beyond the clash of civilizations*. Yale University Press.
- Gutiérrez, M. (2021). Peace without conversion: The theological implications of the Francis–al-Kamil encounter. *Interreligious Studies Quarterly*, 19(4), 112–129.
- Khan, A., & O’Leary, P. (2023). Religion and violence in contemporary society: A critical review. *Journal of Peace and Religion*, 17(2), 101–118.
- McDonald, R. (2023). *Peace theology in a plural world: Toward global reconciliation*. Cambridge University Press.
- Pope Francis. (2013). *Evangelii Gaudium*. Vatican Press.
- Pope Francis. (2015). *Laudato Si’: On care for our common home*. Vatican Press.
- Pope Francis. (2020). *Fratelli Tutti*. Vatican Press.
- Riccardi, A. (2024). Francis of Assisi and the encounter with Islam: A theology of peace in action. *Interreligious Dialogue Review*, 9(1), 44–59.
- Santos, M., & De Luca, P. (2023). Mysticism and mission: Franciscan contributions to global Catholic spirituality. *Theological Studies*, 84(1), 89–106.
- Schleck, L. (2023). The Franciscan vision for interreligious dialogue in the 21st century. *Journal of Christian Studies*, 15(2), 120–137.
- Van den Berghe, J. (2022). From contemplation to collaboration: Franciscan spirituality and Catholic social teaching today. *Global Theology Journal*, 11(2), 133–150.
- Van Leeuwen, H. (2023). The theology of minoritas: Reading Francis today. *Franciscan Spirituality Quarterly*, 17(3), 201–219.
- Vatican II. (1965). *Nostra Aetate*. Vatican City.